

PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN

Muhimmatul Hasanah

Fakultas Dakwah, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Article Info

Article History

Submitted:

January, 25th 2024

Final Revised:

February, 20th 2024

Accepted:

February, 22th 2024

Abstract

Background: Students' lives in pesantren are very different from their lives at home, and they need to adjust to survive until the end of the study period. The strict schedule has a further impact on children's lives. The many activities are also a problem for some students to adjust to boarding school life. **Objective:** The purpose of the study is to find out how santri adjust to boarding school activities, as well as the types of behavior shown by new santri in adjusting to their new environment and boarding school activities. **Method:** This research uses a type of qualitative research with a case study approach. Data analysis techniques use the Miles and Huberman interactive model. **Result:** The results showed that new santri need motivation from themselves, family, and the environment to be able to adjust more easily. New students find it difficult to adjust only at the beginning of entering the dormitory. **Conclusion:** New students overcome this problem by building good relationships with the dormitory environment such as making friends with fellow new students, administrators, and the surrounding community.

Keywords: self-adjustment, student, islamic boarding school

Abstrak

Latar Belakang: Kehidupan siswa di pesantren sangat berbeda dari kehidupan mereka di rumah, dan mereka perlu menyesuaikan diri untuk bertahan hingga akhir masa belajar. Jadwal yang ketat berdampak lebih lanjut pada kehidupan anak-anak. Banyaknya kegiatan juga menjadi masalah bagi beberapa siswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama. **Tujuan:** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana santri menyesuaikan diri dengan kegiatan pondok pesantren, serta jenis perilaku yang ditunjukkan oleh santri baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan kegiatan pondok. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan Santri baru membutuhkan motivasi dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan untuk bisa lebih mudah dalam menyesuaikan diri. Santri baru merasa susah menyesuaikan diri hanya pada awal-awal masuk asrama. **Kesimpulan:** Santri baru mengatasi masalah tersebut dengan membangun hubungan baik dengan lingkungan asrama seperti berteman dengan sesama santri baru, pengurus maupun masyarakat sekitar.

Kata kunci: penyesuaian diri, santri, pondok pesantren



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2023 by Author, Published by Universitas Muhammadiyah Gresik

email: himahasanah@insud.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan
Jl. Raden Qosim Kompleks PP. Sunan Drajat Lamongan,

PENDAHULUAN

Bagi banyak siswa yang baru saja memulai sekolah berasrama, sebagian hari pertama di sekolah bisa jadi sangat tidak nyaman. Siswa yang sebelumnya pernah bersekolah di pesantren memiliki pengalaman yang berbeda. Persepsi murid terhadap lingkungan dan kegiatan sehari-hari mereka berubah karena hal ini. Secara alami, siswa yang sedang berusaha mendefinisikan diri mereka sendiri dalam menghadapi situasi yang menantang harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diri mereka sendiri. Menghadirkan seseorang dengan lingkungan baru merupakan hal yang menstimulasi, dan hal ini terkadang dapat menjadi alasan terjadinya hambatan dalam penyesuaian diri (Chemers, 2001).

Demikian pula, ketika para siswa baru diperkenalkan dengan lingkungan pesantren, mereka menemukan bahwa lingkungan ini berbeda dengan lingkungan sebelumnya dalam beberapa hal. Untuk dapat belajar seefektif mungkin di pesantren, seorang siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ini. Salah satu aspek utama yang akan mendukung siswa saat mereka berintegrasi ke dalam komunitas yang lebih besar adalah adaptasi. Penyesuaian diri adalah proses yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang menghadapi keadaan baru di lingkungannya dan memodifikasi perilaku mereka agar sesuai dengan lingkungan tersebut.

Menurut psikologi, penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika yang dimaksudkan untuk memodifikasi perilakunya agar tercipta interaksi yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya. Inilah sebabnya mengapa hal ini disebut penyesuaian-membuat orang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diterima (Kumalasari, 2012).

Karena ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren, keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya, banyak santri yang kesulitan untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup mereka. Akibatnya, para santri ini sering tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, rendah diri, pemalu, tidak percaya diri, dan malu dalam situasi sosial atau di sekitar orang lain (Clinciu, 2013). Kehidupan siswa di pesantren sangat berbeda dari kehidupan mereka di rumah, dan mereka perlu menyesuaikan diri untuk bertahan hingga akhir masa belajar. Jadwal yang ketat berdampak lebih lanjut pada kehidupan anak-anak. Setiap hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, para siswa diberikan tugas yang menantang untuk mengurangi waktu tidur mereka. Juga menjadi masalah bagi beberapa siswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama. Bukanlah hal yang aneh bagi siswa untuk meninggalkan pesantren sebelum lulus atau bahkan pada tahun pertama mereka.

Perjalanan seseorang untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan, dorongan dari luar, dan peluang yang ditawarkan oleh lingkungannya adalah cara lain untuk melihat penyesuaian diri. Penyesuaian diri untuk mencapai keseimbangan ini dipengaruhi oleh salah satu elemen lingkungan sekitar, baik fisik maupun sosial. Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu: *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik. *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

Penyesuaian diri individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Penyesuaian diri setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh komponen keluarga, seperti hubungan keluarga, interaksi orang tua-anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial keluarga, sifat anggota keluarga, koefisien, dan gangguan. Lingkungan sekolah, seperti lingkungan rumah, juga dapat menjadi situasi yang memungkinkan atau menghalangi pertumbuhan penyesuaian diri. Sekolah dianggap sebagai alat yang sangat efektif untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa.

Setiap pesantren memiliki keadaan lingkungan yang berbeda. Keadaan lingkungan ini dapat menyebabkan berbagai masalah terkait penyesuaian diri (Gerungan, 2004). Secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua kategori: pondok pesantren modern (disebut Khalafi) dan pondok pesantren tradisional (disebut Salafi). Pelajaran kitab-kitab Islam klasik tidak termasuk pelajaran pengetahuan umum di pesantren tradisional. Pondok pesantren menggunakan sistem bandongan (kelompok) dan sorogan (individu). Sementara itu, pesantren modern telah membangun format sekolah umum di dalam pesantren, membangun madrasah, dan mulai menggunakan sistem pendidikan klasik untuk mengajarkan pengetahuan umum.

Pondok Pesantren Sunan Drajat cukup modern karena menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum dan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan untuk mengetahui seberapa baik para santri menyesuaikan diri dengan tempat tinggal baru mereka. Ketika siswa memasuki lingkungan baru, mereka sering mengalami stimulus, dan penyesuaian diri adalah salah satu masalah yang terkadang muncul. Lingkungan pondok pesantren adalah tempat baru bagi mereka. Dimulai dengan lingkungan yang berfokus pada keluarga, tetapi sekarang berada jauh dari mereka. Akibatnya, siswa harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Peneliti ingin mempelajari bagaimana santri yang baru bergabung di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah fase penting dalam kehidupan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana santri menyesuaikan diri dengan kegiatan pondok pesantren, serta jenis perilaku yang ditunjukkan oleh santri baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan kegiatan pondok. Pernyataan di atas adalah sumber awal ketertarikan saya terhadap topik "Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan studi kasus

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah santri baru, sekolah di Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan, berusia 11 atau 12 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam semi-terstruktur.

Teknik Analisis Data

Peneliti dalam penelitian ini melakukan analisis data kualitatif melalui proses reduksi data, pemodelan data, dan perumusan kesimpulan, yang merupakan tahapan dari model interaktif Miles

dan Huberman (dalam Creswell, 2015). Untuk menguji validitas data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, triangulasi sumber digunakan.

HASIL

Hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan variabel-variabel yang diambil dari daftar pertanyaan wawancara yang telah dipilih dan diringkas yang mengacu pada aspek penyesuaian diri yaitu: *adaptation, conformity, mastery*, dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri.

Subjek 1

Subjek R berusia 12 tahun berasal dari Surabaya. Dia bersekolah di MTs Sunan Drajat dan tinggal di pondok pesantren sunan drajat karena dia ingin belajar ilmu umum dan agama. Ketika R masuk ke asrama, hal pertama yang terlintas di benak Anda adalah kerinduan akan rumah.

Pada awal masuk ke asrama, ada perasaan tidak betah, tetapi subjek berusaha mengatasinya dengan berpikir positif, menjalin pertemanan dengan sesama santriwati, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar asrama.

“Kondisi saya awalnya pasti merasa terkejut terutama dengan banyaknya jadwal pelajaran di sekolah dan kegiatan di asrama. Pernah terfikir tidak kuat dan ingin pulang tetapi sama teman yang lain mengingatkan dan mengajak untuk tetap bertahan”. (wawancara R, 13 September 2023).

Salah satu tantangan terbesar bagi subjek adalah menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama. Karena itu, subjek harus memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk cepat menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama.

Subjek 2

Subjek Sy, berusia 12 tahun, berasal dari Jambi. Dia pergi ke MTs Sunan Drajat dan juga bersekolah di pondok pesantren sunan drajat Lamongan. Subjek sekolah dan masuk asrama karena tuntutan orang tua. Perasaan pertama yang muncul saat masuk ke asrama adalah kebingungan tentang apa yang harus dilakukan, takut sakit, dan tidak bisa menyesuaikan diri. Pada awal masuk asrama, ada perasaan tidak betah.

“Kondisi saya bisa dibilang sedikit terpaksa karena orang tua berhadapan putrinya bisa mondok yang baik. Ya saya coba jalani aja apa yang di inginkan orang tua, takut dikira tidak berbakti. Semoga bisa dipermudah...”. (wawancara Sy, 15 September 2023).

Namun, subjek berusaha mengatasinya dengan bercerita, belanja, dan berteman dengan santriwati lain. Meskipun ada perasaan terpaksa, subjek memiliki hubungan sosial yang positif dengan lingkungan asrama. Tantangan terbesar dengan masalah ini adalah menghilangkan perasaan tertekan dan menggantinya dengan perasaan bahagia dan bangga bisa masuk ke pesantren Sunan Drajat. Jika santri ingin cepat menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama, mereka harus memiliki semangat dan motivasi yang kuat. Akhirnya Sy terbiasa dan bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan dan kehidupan di pondok pesantren sunan drajat.

Subjek 3

Subjek NA berusia 11 tahun berasal dari Gresik. NA bersekolah di MTs pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. Karena keinginan untuk belajar secara mandiri, mereka pergi ke sekolah dan mendaftar di asrama. Subjek merasa bahwa asrama adalah tempat yang bagus untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab, jadi NA sangat siap ketika memasuki asrama.

“Paling orang tua yang berperan membantu. Tapi yang utama dari diri saya sendiri sih..”

“saya sangat siap untuk memasuki dunia pondok pesantren”.

“Perasaan saya biasa-biasa saja, paling hanya perlu menyesuaikan sedikit dengan kebiasaan yang ada di pondok.” (wawancara ZA, 20 September 2023).

Dalam proses penyesuaian diri, subjek mendapat bantuan dari berpikir positif dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan asrama. Tidak ada masalah bagi subjek untuk menyesuaikan diri antara kebiasaan di pondok pesantren dan kebiasaan di rumah. Subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam setiap kegiatan yang ada di pondok san sekolah.

Subjek 4

Subjek Ys berusia 12 Tahun berasal dari Kudus. Subjek Ys bersekolah di MTs Sunan Drajat. Alasan subjek sekolah dan masuk di asrama adalah karena pondok pesantren Sunan Drajat cukup terkenal. Perasaan pertama subjek ketika masuk asrama adalah agak was-was dan takut tidak cocok dengan kegiatan dan lingkungan disana.

“Tertekan sih tidak, hanya butuh waktu saja untuk menata mental diri supaya bisa tetap betah mondok..... Selain itu dukungan penuh dan harapan orang tua tidak mungkin saya abaikan begitu saja” (wawancara Ys, 21 September 2023).

Subjek mencoba berfikir terbuka bahwa ia harus mampu mandiri, disiplin dan cepat beradaptasi. Berfikir positif memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar asrama membantu subjek dalam proses penyesuaian diri. Masalah terbesar subjek adalah menyesuaikan diri dengan kegiatan yang sangat padat. Subjek mencoba mengatasi masalah tersebut dengan berserah diri, minta doa orang tua dan juga memohon kepada Allah agar proses belajar bisa dilakukan dan diikuti dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang alasan santriwati mondok di pondok pesantren sunan drajat, maka dapat diketahui bahwa dari empat santri baru yang diwawancarai memiliki alasan yang berbeda-beda. Secara umum ada yang memilih masuk asrama karena keinginan sendiri atau keinginan orang tuanya. Bagi mereka yang mondok atas keinginan sendiri memiliki motivasi yang bagus begitu pula sebaliknya. Ketika santri baru mulai masuk dunia pesantren maka mereka harus melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa yang mandiri (Agustiani, 2009).

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka memilih Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat karena reputasinya yang sudah berdiri lama dan memiliki program pendidikan yang lengkap dari tingkat madrasah hingga perguruan tinggi. Para santri memiliki kesempatan untuk belajar ilmu umum dan agama secara seimbang. Mereka juga dapat memilih untuk masuk ke Madrasah Tsanawiyah. Mereka juga dapat menghindari pergaulan bebas dengan masuk ke pesantren dan memperoleh pengetahuan agama (Jahja, 2011).

Murid-murid perempuan di Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai menyesuaikan diri dengan meniru suasana pesantren. Fase pesantren mengikuti fase konflik. Hanya selama prosedur kedua ini santri putri yang mengalami tekanan dan stres. Murid perempuan memiliki sedikit ruang untuk bergerak dan dapat menangani perselisihan sendiri tanpa banyak bantuan orang tua. Untuk mengatasi situasi sulit ini, mereka berkumpul untuk belajar di pesantren dan melakukan berbagai kegiatan yang menyenangkan dengan teman-teman. Mereka beralih dari situasi yang menyenangkan ke situasi yang lebih santai dan nyaman saat berkumpul dan belajar.

Banyak perubahan situasi yang mempengaruhi santri membantu tuntutan diri internal dan eksternal dalam bekerja sama. Kebutuhan internal dapat berupa kenyamanan untuk memulai tahap

kehidupan baru (Fatimah, 2010). Di sisi lain, kebutuhan eksternal dapat berupa kepatuhan individu terhadap sistem kehidupan lingkungan. Selain itu, Santrock (2003) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri; orang-orang sering mengalami perasaan frustrasi karena menghadapi berbagai konflik, tekanan, dan tuntutan. Ketegangan dan kecemasan Orang diminta untuk mempertimbangkan semua hasil yang mungkin terjadi jika mereka berperilaku dengan benar, serta akibat dari tindakan mereka sendiri, dan mereka melakukan tindakan ini untuk menghindari konflik dan ketegangan. Siswa harus menemukan solusi untuk masalah mereka saat mereka tertekan, frustrasi, atau cemas agar mereka dapat membangun lingkungan pribadi yang kuat. Para santriwati bingung dan heran karena berada di pesantren. Dalam situasi yang sama, mereka juga berusaha untuk mendapatkan kembali keseimbangan internal. Ketika situasi yang tidak nyaman muncul, para santriwati menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi.

Menurut Hurlock (2017), orang yang mampu menyesuaikan diri akan memenuhi keinginan mereka dengan cara yang masuk akal dan sesuai dengan lingkungannya tanpa merusak orang lain. Setiap orang menginginkan penyesuaian diri yang sehat, tetapi jika seseorang berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil atau di bawah tekanan, ia tidak akan pernah bisa mencapainya. Seseorang yang memiliki jiwa yang sehat dapat menangani kesulitan hidup dengan cara yang adil dan pragmatis. Selain itu, ia dapat menikmati gaya hidup yang stabil, tenang, bahagia, dan penuh energi. Oleh karena itu, penyesuaian diri yang efektif adalah salah satu syarat untuk aktualisasi diri.

KESIMPULAN

Santri baru di pondok pesantren sunan drajat membutuhkan motivasi dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan untuk bisa lebih mudah dalam menyesuaikan diri. Santri baru merasa susah menyesuaikan diri hanya pada awal-awal masuk asrama kecuali yang sudah pernah masuk pesantren sebelumnya. Menghilangkan kebiasaan di rumah dengan kebiasaan di asrama menjadi penghambat terbesar dalam proses penyesuaian diri santri baru. Santri baru mengatasi masalah tersebut dengan membangun hubungan baik dengan lingkungan asrama seperti berteman dengan sesama santri baru, pengurus maupun masyarakat sekitar. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren sunan drajat adalah santri baru mampu menjalin pertemanan yang baik, motivasi yang tinggi untuk masuk pesantren, pengetahuan dan kesiapan awal mengenai budaya pesantren, berserah diri dan berdoa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (pendekatan Ekologi Kaitanya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Edisi Kedua. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahyani, L. N. & Kumalasari. F (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Chemers, M. M., Hu, L.-t., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55–64. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.93.1.55>
- Clinciu, A. I. (2013). Adaptation and Stress for The First Year University Students. *Procedia-social and behavioral sciences*, 78, 718-722. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.382>
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dodds A. G., Ferguson E., Ng L., Flannigan H., Hawes L., & Yates L. (1994). The concept of adjustment: A structural model. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 88, 487–497.
- Esmael, A., Ebrahim, J., & Ekulinet, M. (2018). Adjustment Problem among First Year University Students in Ethiopia: Across Sectional Survey 21:5 *Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.4172/2378-5756.1000455>
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hurlock, E, B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke – 5). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J., W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Yudrik, Jahja. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.